

Analisis Feminis Perbedaan Pandangan Emansipasi Perempuan oleh March Bersaudara dalam Film *Little Women* (2019)

Karina Salsabila¹⁾ Muhammad Zaki Pahrul Hadi²⁾

¹Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

²Sastra Inggris, Universitas Bumigora

karinasalsabila14@gmail.com¹, zakupahrul@universitasbumigora.ac.id²

ABSTRAK

Film *Little Women* (2019), adaptasi terbaru dari novel klasik Louisa May Alcott, menghadirkan narasi yang kuat tentang perempuan, pilihan hidup, dan perjuangan melawan batasan sosial. Diarahkan oleh Greta Gerwig, film ini tidak hanya menyajikan kisah keluarga yang hangat, tetapi juga menggambarkan dinamika gender yang relevan dengan konteks feminisme modern. Melalui perjalanan empat saudari *March Meg, Jo, Beth, dan Amy*, film ini menjadi refleksi atas berbagai bentuk emansipasi perempuan yang kompleks dan beragam. Penelitian ini menganalisis *Little Women* dari sudut pandang feminis, dengan menggunakan teori feminisme untuk menelaah representasi kesetaraan gender, kebebasan individu, dan perlawanan terhadap peran tradisional dalam masyarakat patriarki abad ke-19. Masing-masing tokoh menyikapi tekanan sosial dengan cara yang berbeda. Jo menolak peran domestik dan mengejar karier sebagai penulis, merepresentasikan feminisme liberal. Meg memilih pernikahan dan kehidupan rumah tangga dengan kesadaran penuh, menunjukkan bahwa pilihan tradisional juga sah. Amy berjuang untuk diakui sebagai seniman sekaligus menegosiasikan cinta dan stabilitas, menggambarkan kompleksitas identitas perempuan. Beth, dengan karakter yang lembut, menjadi simbol solidaritas dan dukungan emosional. Film ini menekankan pentingnya kebebasan perempuan dalam menentukan jalan hidup dan kekuatan solidaritas antarsaudari. Dengan memposisikan pengalaman para tokohnya dalam kerangka diskursus feminis, *Little Women* (2019) tampil sebagai narasi feminis yang mendalam dan inspiratif, serta relevan dalam memperjuangkan kesetaraan gender hingga hari ini.

Kata kunci: *feminisme, emansipasi perempuan, kesetaraan gender, hak-hak perempuan, solidaritas perempuan*

1. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, karya sastra dapat terbentuk dalam banyak aspek, termasuk novel, puisi, cerita, film, drama, dan fiksi. Artikel ini akan meneliti karya sastra berupa film. Film merupakan representasi dari kehidupan nyata, maka penonton akan memetik pelajaran dari isi film tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh para tokohnya melalui aspek visual (Salam, 2024). Film sebagai salah satu bentuk karya seni yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada penontonnya. Pesan moral dalam film merupakan ajaran atau nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui alur cerita dan karakter, yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku positif dalam masyarakat. Adaptasi film *Little Women* tahun 2019 oleh Greta Gerwig berhasil

menunjukkan keahlian luar biasa dalam bercerita secara visual. Film ini menggunakan berbagai teknik sinematik untuk menggambarkan dengan detail tentang identitas perempuan, perasaan, dan ketangguhan mereka sebagai perempuan. Film ini menceritakan kisah empat saudara dari keluarga March yang hidup di tengah sistem patriarki yang kuat pada tahun 1860-an.

Garis besar pesan moral film tersebut adalah feminisme dan kesetaraan gender. Kita telah familiar bahwa dalam masyarakat, perempuan selalu menempati posisi yang berbeda dari laki-laki, yaitu posisi yang sangat tidak setara dibandingkan dengan laki-laki. 'Feminisme' berkaitan dengan gerakan politik, aliran ideologi dan gerakan sosial yang berkongsi matlamat yang sama untuk menentukan, mewujudkan dan mencapai kesaksamaan politik, ekonomi, peribadi dan sosial bagi jantina (Raina, 2017). Hal ini biasa disebut sebagai ketidaksetaraan gender, di mana posisi perempuan biasanya sangat berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Feminisme dalam arti luas adalah gerakan perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dihadirkan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun dalam kehidupan sosial pada umumnya. Tujuan feminis adalah keseimbangan atau interaksi gender (Wibowo, 2022). Didefinisikan feminisme sebagai "suatu cara hidup di mana perempuan bebas dari sindrom ketergantungan (Accampo, 2018).

Feminisme sering dikaitkan dengan emansipasi, diartikan sebagai emansipasi, atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan isu gender dan perempuan. Keyakinan mendasar di balik teori feminisme adalah bahwa sejak awal peradaban manusia, perempuan selalu ditempatkan pada posisi kedua oleh wacana sosial yang didominasi laki-laki (Llewelyn & Osborne, 2024). Setiap sejarah peradaban menunjukkan bahwa perempuan selalu berada dalam posisi yang terpinggirkan dan seringkali tidak memiliki pilihan lain dalam hidupnya selain menikah. Dari munculnya keyakinan feminis ke permukaan, terdapat dampak positif dan negatif yang tercermin pada perempuan dan masyarakat. Dampak positifnya adalah meningkatkan kesadaran dan kesetaraan gender, sedangkan dampak negatifnya adalah adanya stigma dan penolakan dari masyarakat (Abbas, 2020)

Sejak zaman dahulu, perempuan telah berjuang untuk mencapai tujuan mereka, dan kehidupan mereka sering kali ditandai oleh kesulitan serta tekad kuat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisa representasi emansipasi wanita melalui karakter-karakter March bersaudara dalam film *Little Women* (2019) dengan pendekatan feminisme.

Adaptasi film *Little Women* karya sutradara Greta Gerwig mengangkat tema-tema feminis dari novel Louisa May Alcott ke dalam konteks kontemporer. Interpretasi Gerwig menekankan pada keunikan, kemandirian, dan ketangguhan para saudari March yang masing-masing memiliki pandangan akan emansipasi perempuan dan feminisme. Meskipun mengalami segregasi yang menyakitkan dan ketidaksetaraan yang berat, perempuan selalu mampu bangkit setiap kali dan mampu menyuarakan serta mengekspresikan masalah, perasaan, dan keinginan mereka. Penyusun artikel ini berupaya memberikan gambaran serta wawasan tentang bagaimana feminisme memberdayakan perempuan untuk mengejar dan meraih kesuksesan dalam karier mereka sekaligus menghadapi berbagai rintangan sepanjang perjalanan lewat penelitian ini.

Film *Little Women* 2019 menggambarkan sebuah kisah pendewasaan yang kaya tentang empat gadis muda dan menawarkan perspektif realistis tentang 'apa artinya menjadi seorang wanita yang 'sejati' di era Amerika Victoria'. Kecantikan Meg, ambisi Jo, rasa peri-kemanusiaan Beth, dan kecerdasan serta keanggunan Amy mengisyaratkan berbagai bentuk keperempuanan yang tak terbatas dalam sebuah masyarakat di mana gadis-gadis muda dapat bercita-cita untuk menikah atau tetap mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Rahmadona (2023) dengan judul "*Moral Values Of The Main Character In Little Women Movie Directed By Greta Gerwig*". Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh Perang Saudara (*Civil War*) dalam film tersebut dengan pendekatan sosiologis. Penelitian ini berargumen bahwa terdapat empat jenis kemerdekaan yang tergambar dalam tokoh Jo March, sebagai karakter utama, yaitu kemerdekaan dalam masyarakat, pendidikan, ekonomi, dan tempat kerja (Rahmadona, 2023).

Tidak hanya menampilkan pesan moral tentang kewanitaan dan emansipasi perempuan, film *Little Women* 2019 melalui karakter utama Jo March, juga melalui tiga saudara perempuannya—Meg, Beth, dan Amy—yang masing-masing memiliki pandangan dan cara berbeda dalam menghadapi kehidupan dan pandangannya. "Pandangan hidup" adalah konsep yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat yang menafsirkan suatu masalah tertentu (Hirschon, 2023). Perbedaan pandangan hidup ini mencerminkan spektrum luas pengalaman dan aspirasi perempuan pada masa itu, serta menunjukkan bahwa emansipasi tidak hanya berarti menentang norma patriarki, tetapi juga menghargai kebebasan memilih sesuai kondisi dan keinginan masing-masing perempuan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film *Little Women* (2019) dari perspektif feminis, dengan pendekatan teoritis yang beragam. Rahayu (2021) menganalisis representasi feminisme dalam film ini menggunakan kritik sastra feminis, dengan menyoroti karakter Jo sebagai simbol perempuan yang menolak norma patriarkal. Jo digambarkan sebagai tokoh independen yang

menolak pernikahan dan memilih meniti karier sebagai penulis, mencerminkan feminisme liberal. Sementara itu, Meg dan Amy dipandang lebih konvensional karena memilih jalan hidup yang lebih sesuai dengan harapan sosial. Namun, penelitian ini kurang memberi perhatian pada karakter Beth sebagai simbol solidaritas dan kekuatan emosional perempuan.

Sari (2022) menawarkan pendekatan berbeda dengan menggunakan lensa feminisme interseksional untuk menganalisis bagaimana latar belakang kelas, posisi sosial, dan pilihan personal memengaruhi bentuk emansipasi keempat saudari March. Ia memfokuskan perhatiannya pada Amy sebagai tokoh yang mengalami transformasi signifikan—dari gadis egois menjadi perempuan yang sadar akan posisi dan strategi hidupnya. Kajian ini memperkaya pemahaman tentang pluralitas identitas perempuan, meskipun tidak secara mendalam mengaitkan temuan dengan konteks sejarah abad ke-19.

Selanjutnya, Ramadhani (2023) menggunakan perspektif feminisme kultural untuk menyoroti nilai-nilai kekeluargaan, empati, dan solidaritas dalam perjuangan perempuan. Penekanan diberikan pada karakter Beth sebagai representasi emansipasi berbasis relasi dan emosi, yang sering terabaikan dalam narasi feminisme arus utama. Meski begitu, analisisnya kurang mengelaborasi konflik internal pada tokoh-tokoh seperti Jo dan Amy yang memainkan peran penting dalam dinamika feminis film tersebut.

Dari ketiga studi tersebut, terlihat bahwa *Little Women* (2019) mengandung berbagai lapisan emansipasi perempuan yang kompleks. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif membandingkan dan menelaah perbedaan pandangan emansipasi dari keempat saudari secara setara. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan analisis mendalam terhadap dinamika pilihan hidup masing-masing karakter, dalam kerangka wacana feminisme masa lalu dan kini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis feminis terhadap perspektif keempat saudara March dalam film *Little Women* (2019), dengan fokus pada bagaimana masing-masing karakter merepresentasikan berbagai dimensi emansipasi perempuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif saat ini telah menjadi pendekatan penting dan mapan dalam ilmu sosial serta bidang terapan seperti pendidikan, perencanaan wilayah, ilmu kesehatan, pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat, dan manajemen. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata, ungkapan, dan

narasi dari subjek penelitian dalam konteks alami mereka, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok secara komprehensif (Marshall & Rossman, 2014). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Little Women* (2019), sumber utama dalam penelitian ini adalah film *Little Women* (2019) yang disutradarai oleh Greta Gerwig itu sendiri. Dalam mengumpulkan data, peneliti menonton film tersebut berulang kali, menyoroti bagian-bagian penting yang berkaitan dengan isu, mencatat setiap dialog yang menginterpretasikan isu tersebut, dan menyimpulkan bukti-bukti untuk memperjelas permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melihat latar belakang film untuk menganalisis sudut pandang para tokoh dalam film *Little Women* 2019 terkait pandangan mereka yang berbeda akan emansipasi perempuan. Cerita ini berlangsung di Amerika pada akhir abad ke-19. Pada waktu itu, perilaku perempuan diatur oleh aturan sosial yang berlaku. Perempuan diharapkan mengikuti peran tertentu sesuai dengan norma masyarakat pada masa itu.

a. Sudut Pandang Meg March

Meg March merupakan tokoh tertua dari empat bersaudara dalam karya *Little Women*. Pada awal cerita, Meg berusia sekitar 16 tahun dan digambarkan sebagai sosok yang anggun, bertanggung jawab, serta memiliki sifat keibuan yang kuat. Karakter Meg menunjukkan perhatian yang besar terhadap keluarganya. Meg juga memiliki kecenderungan romantis dan mempunyai mimpi akan kehidupan yang lebih mewah, yang dipengaruhi oleh masa kecilnya ketika keluarganya masih hidup dalam kondisi ekonomi yang lebih baik sebelum mengalami kemunduran finansial. Meskipun memiliki keinginan untuk menjalani gaya hidup yang lebih glamor, Meg secara perlahan menerima realita keterbatasan ekonomi keluarganya. Hal ini menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai sederhana dan kejujuran.

Dalam aspek hubungan interpersonal, Meg awalnya memiliki harapan untuk menikah dengan pria kaya sebagai jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun, ia kemudian jatuh cinta dan menikah dengan John Brooke, seorang tutor yang sederhana dan jujur. Pernikahan Meg dengan John menandai pergeseran nilai dari materialisme menjadi apresiasi terhadap kesederhanaan dan komitmen keluarga. Kehidupan rumah tangga Meg yang sederhana dan penuh kerja keras menggambarkan realitas banyak perempuan pada abad ke-19 yang harus menyeimbangkan tanggung jawab domestik dengan keterbatasan sosial.

Secara keseluruhan, Meg March merepresentasikan sosok perempuan yang memegang teguh nilai-nilai tradisional seperti kesetiaan, tanggung jawab keluarga, dan pengorbanan diri. Karakter

Meg juga menggambarkan dinamika internal antara impian pribadi dan realitas sosial yang membatasi pilihan perempuan pada masa itu. Dengan demikian, Meg dapat dipandang sebagai simbol perjuangan perempuan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial sambil tetap berusaha mempertahankan kebebasan dan martabatnya. Hal ini dapat dilihat dalam film di menit (1:31:45 – 1:32:36) ketika hari pernikahan Meg dan John, Jo berusaha meyakinkan Meg agar tidak menikah dengan John. Akan tetapi Meg membujuk Jo secara lembut, dan mengatakan kalimat yang tegas namun menenangkan.

Meg: Aku ingin menikah.

Jo: Kenapa?

Meg: Karena aku mencintainya.

Jo: Kau akan bosan dengannya dalam dua tahun. Sementara hidup kita akan menarik selamanya.

Meg: Hanya karena mimpiku berbeda dari mimpimu, bukan berarti mimpiku tidak penting. \

b. Sudut Pandang Jo March

Jo March, sebagai tokoh utama dalam film *Little Women* (2019), mewakili sudut pandang emansipasi perempuan yang progresif dan bernuansa, yang dapat dianalisis melalui teori feminisme liberal dan kritik feminis terhadap patriarki. (Enyew & Mihrete, 2018) mendefinisikan teori liberal sebagai “teori feminis yang meyakini bahwa ketidaksetaraan gender tercipta karena pembatasan akses perempuan dan anak perempuan terhadap hak-hak sipil serta alokasi sumber daya sosial seperti pendidikan dan pekerjaan”. Karakter Jo yang terkesan maskulin, menantang norma gender yang kaku dan pembatasan sosial pada abad ke-19, serta memperjuangkan kesetaraan gender dan otonomi perempuan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi.

Kemandirian Jo menjadi inti dari representasi emansipasinya. Ia menolak ekspektasi tradisional bahwa pemenuhan tertinggi perempuan adalah menikah dan mengurus rumah tangga, dan memilih fokus pada ambisinya menjadi seorang penulis sukses. Hal ini mencerminkan ide-ide feminisme liberal yang menekankan otonomi individu dan hak perempuan untuk mengejar cita-cita tanpa terkungkung oleh peran gender yang ditetapkan masyarakat. lebih luas terhadap stereotip patriarki yang membatasi identitas dan peluang perempuan.

Jo March secara aktif mencari ilmu dan kemandirian finansial, yang tidak hanya menentang pembatasan pendidikan berbasis gender pada zamannya, tetapi juga menegaskan kesetaraan intelektual dan kemampuan perempuan. Dengan membuka sekolah untuk perempuan menunjukkan komitmennya dalam membongkar hambatan dan memberdayakan perempuan lain melalui pendidikan.

Selain itu, karakter Jo menghadapi diskriminasi gender dengan memperjuangkan hak-hak perempuan dan menolak tekanan sosial untuk menyesuaikan diri. Hal ini tercermin dalam film di menit (0:03:45 – 0:03:58) ketika Mr. Dashwood mengatakan hal yang diskriminatif terhadap perempuan sampai Jo sedikit kaget mendengarnya.

Mr. Dashwood: Jika karakter utamanya wanita,

pastikan dia menikah di akhir cerita, –atau mati. Salah satunya.

Jo: Apa?

Penolakannya terhadap pernikahan sebagai kewajiban sosial menegaskan prinsip feminis tentang agensi pribadi dan penentuan nasib sendiri, yang menekankan bahwa kebahagiaan dan identitas perempuan tidak seharusnya bergantung pada status pernikahan atau persetujuan laki-laki. Melalui tindakan-tindakan ini, Jo March menjadi contoh perjuangan feminis melawan norma patriarki dan pencarian kesetaraan gender.

c. Sudut Pandang Beth March

Sudut pandang emansipasi perempuan dari sisi Beth March dalam film *Little Women* (2019) berbeda dengan saudara-saudarinya. Beth menunjukkan bentuk emansipasi yang lebih lembut dan berdasarkan hubungan keluarga, kasih sayang, serta keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan yang penuh keterbatasan bagi perempuan pada zamannya. Berbeda dengan Jo yang berani melawan aturan dan mengejar kebebasan, Beth lebih menunjukkan kekuatan lewat peran sebagai individu yang penyayang.

Salah satu hal penting tentang Beth adalah dia pandai bermain piano. Musik yang dia mainkan membawa kenyamanan dan kehangatan bagi keluarganya, menunjukkan cara lain dia memberikan kontribusi yang berarti dalam perannya. Meskipun ia tidak berjuang untuk karir atau kebebasan di luar rumah, Beth kuat dalam menjaga kehangatan dan kebersamaan keluarga, serta menunjukkan keberanian dalam menghadapi sakitnya. Melalui cerita tentang penyakit dan kematiannya, Beth menggambarkan pengorbanan yang sering dilakukan perempuan, sekaligus menunjukkan bahwa peran seperti itu juga memiliki nilai dan martabat yang besar.

Dari sudut pandang feminis, cerita Beth mengajarkan bahwa emansipasi perempuan tidak hanya soal kebebasan di dunia luar atau pekerjaan, tapi juga bisa terlihat dari cara perempuan kuat dalam hubungan dan peran mereka di dalam keluarga.

Karakter Beth March dalam film *Little Women* (2019) memberikan pandangan feminis yang berbeda, yaitu menghargai peran kasih sayang, dukungan keluarga, keteguhan hati, dan ekspresi seni seperti bermain piano sebagai bentuk pemberdayaan perempuan. Sudut pandangannya membantu kita

memahami bahwa pemberdayaan bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk di rumah dan dalam hubungan pribadi.

d. Sudut Pandang Amy March

Adik bungsu March bersaudara, Amy March, memberi sudut pandang emansipasi wanita yang bisa dipahami sebagai cara yang lebih realistis dan strategis dalam menghadapi aturan sosial pada zamannya. Berbeda dengan Jo yang secara terbuka menentang peran gender tradisional, Amy menunjukkan pendekatan yang lebih pragmatis dengan tetap mengikuti beberapa aturan masyarakat, tetapi juga berusaha memberdayakan diri melalui seni, mobilitas sosial, dan pernikahan.

Amy memiliki cita-cita menjadi pelukis sukses, yang menunjukkan keinginannya untuk meraih kebebasan dan pengakuan secara kreatif dan profesional. Ambisinya ini menantang peran perempuan yang terbatas pada waktu itu, karena dia ingin mengekspresikan diri dan mandiri. Namun, Amy juga menyadari kenyataan ekonomi di zamannya, bahwa menikah dengan pria kaya adalah cara praktis untuk mendapatkan kestabilan finansial dan status sosial. Hal ini tercermin dalam film di menit (1:05:29 – 1:06:21).

Amy: Aku memang ingin menikahi orang kaya. Kenapa aku harus malu?

Laurie: Tak perlu malu, asal kau mencintainya.

Amy: Menurutku kita bisa memilih orang yang kita cintai. Bukan sesuatu yang terjadi begitu saja.

Laurie: Kurasa para penyair tak sependapat.

Amy: Aku bukan penyair. Aku hanya seorang wanita. Dan sebagai wanita, kita tidak bisa menghasilkan uang. Tak cukup untuk nafkah atau menyokong keluargaku. Andai aku punya uang sendiri, dan memang tak punya, uang itu jadi milik suamiku begitu kami menikah. Andai kami punya anak, mereka akan jadi miliknya, bukan aku. Mereka jadi miliknya. Jadi jangan bilang pernikahan bukanlah strategi ekonomi, karena memang begitu. Mungkin tidak untukmu, tapi yang jelas untukku.

Amy mengakui kepada Laurie bahwa pernikahan memang juga soal ekonomi, yang menunjukkan kesadarannya akan keterbatasan perempuan dalam hal keuangan. Dari sudut pandang feminis, perjalanan Amy menunjukkan bahwa emansipasi perempuan tidak selalu harus berupa pemberontakan total. Meskipun dia mengikuti beberapa aturan sosial, seperti menikah dengan pria yang baik secara finansial, dia juga melawan norma tersebut dengan mengejar karier seni dan menegaskan harga dirinya sebagai individu yang mandiri. Amy ingin dihormati, bukan hanya dicintai, yang menunjukkan bahwa dia ingin diakui sebagai pribadi yang punya nilai lebih dari sekadar hubungan dengan laki-laki. Ambisi Amy dalam seni dan pernikahan yang menguntungkan secara

sosial menunjukkan bentuk emansipasi yang pragmatis, yang memperkaya pemahaman feminis tentang bagaimana perempuan berjuang dan bertahan dalam batasan patriarki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti telah mengidentifikasi berbagai bentuk sudut pandang terhadap emansipasi dan pilihan hidup perempuan dalam film *Little Women* (2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Little Women* (2019) menyajikan perspektif yang beragam dan kompleks mengenai emansipasi perempuan melalui empat March bersaudara, yang masing-masing mewakili aspek berbeda dari sudut pandang feminis dalam keterbatasan masyarakat patriarki abad ke-19. Meg March mewakili feminitas tradisional namun juga secara halus menegaskan identitasnya dalam peran domestik. Jo March merepresentasikan tantangan radikal terhadap stereotip gender dan mengejar kemandirian intelektual, cita-cita, serta ekonomi. Beth March mencerminkan bentuk emansipasi yang lebih halus, berakar pada kekuatan emosional, peran pengasuhan, dan ekspresi seni musik, yang menekankan nilai peran perempuan dalam ranah privat. Sementara itu, Amy March menegosiasikan antara ekspektasi sosial dan ambisi pribadi, menggambarkan pendekatan pragmatis terhadap pemberdayaan melalui seni lukis dan pernikahan yang menguntungkan secara sosial.

Keempat karakter ini bersama-sama menunjukkan bahwa emansipasi perempuan itu beragam, bisa berupa perlawanan, penyesuaian, kerja keras di balik layar, maupun mengikuti aturan yang ada. Film ini juga mengangkat isu-isu penting seperti kesetaraan gender dan hak perempuan untuk menentukan hidupnya sendiri. Jadi, film *Little Women* (2019) tidak hanya menceritakan perjuangan perempuan di masa lalu, tapi juga relevan dengan perjuangan perempuan saat ini dalam meraih kebebasan dan identitas diri.

REFERENSI

- Abbas, N. (2020). Dampak feminisme pada perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 187–198.
- Accampo, E. (2018). *Gale Researcher Guide for: Feminism and Women's Emancipation*. Gale, Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=bfN1DwAAQBAJ>
- Enyew, B. E., & Mihrete, A. G. (2018). Liberal feminism: Assessing its compatibility and applicability in Ethiopia context. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 10(6), 59–64. <https://doi.org/10.5897/IJSA2018.0769>
- Hirschon, R. (2023). *Women and Property: Women as Property*. Taylor & Francis. https://books.google.co.id/books?id=o_KEAAAQBAJ
- Llewelyn, S., & Osborne, K. (2024). *Women's Lives*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=aqokEQAAQBAJ>

- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2014). *Designing qualitative research*. Sage publications.
- Rahmadona, T. (2023). Moral Values Of The Main Character In Little Women Movie Directed By Greta Gerwig. *EDUJ: English Education Journal*, 1(2), 99–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59966/eduj.v1i2.546>
- Raina, J. A. (2017). Feminism: An Overview. *International Journal of Research*, 4(13), 3372–3376.
- Rahayu, D. (2021). *Representasi feminisme dalam film Little Women: Kajian kritik sastra feminis*. *Jurnal Kajian Media dan Gender*, 8(2), 112–125.
- Ramadhani, L. (2023). *Narasi emansipasi dan perlawanan gender dalam film Little Women 2019: Tinjauan feminis kultural*. *Jurnal Budaya dan Gender*, 7(1), 23–3
- Sari, M. A. (2022). *Perjuangan identitas perempuan dalam Little Women (2019): Perspektif feminisme interseksional*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 55–68.
- Salam, A. R., Rullyanti, M., & Astuty, L. T. (2024). Representasi Feminisme Liberal dalam Film Little Women karya Greta Gerwig. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 5(3), 137–142.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121–127.